

## Analisis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar pada Media Sosial X, Tik Tok, dan Instagram

Salma Nabila<sup>1\*</sup>, Kharisma Agustya Zahra Salsabilla<sup>2</sup>, Nathania Trixie Aryanti<sup>3</sup>, Vira Adhelia Andjani<sup>4</sup>, Alfina Zahrah Umardi<sup>5</sup>, Eni Nurhayati<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup>Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

<sup>3,4</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

<sup>5</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

<sup>6</sup>Linguistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>21082010122@student.upnjatim.ac.id, <sup>2</sup>kharistya281@gmail.com, <sup>3</sup>nathrixie@gmail.com,

<sup>4</sup>vira24x@gmail.com, <sup>5</sup>23052010061@student.upnjatim.ac.id, <sup>6</sup>eninurhayati188@gmail.com

### Abstrak

Dengan kemunculan media sosial, cara interaksi dan komunikasi manusia mengalami perubahan signifikan. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berbicara dan berkomentar secara bebas, namun hal ini juga dapat membawa dampak negatif bagi individu yang terlibat. Dibalik manfaat yang diberikan, media sosial tentu memiliki kekurangan, salah satunya adalah sering disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Media sosial sering digunakan sebagai media untuk menyebarkan kebencian. Permasalahan yang sering muncul adalah munculnya ujaran kebencian atau hate speech yang kini semakin marak terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui media sosial yang memiliki tingkat ujaran kebencian paling tinggi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif, penelitian ini menyebarkan kuesioner kepada responden dan melalui analisis langsung melalui akun media sosial artis Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sering menemukan ujaran kebencian di kolom komentar TikTok dan X, diikuti oleh Instagram. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perundungan merupakan jenis ujaran yang paling sering ditemukan dan ujaran kebencian yang paling cepat menyebar adalah di media sosial X. Selain itu, ujaran kebencian yang paling banyak ditemui di kolom komentar TikTok, X maupun Instagram berupa *bullying* atau perundungan yang terdapat pada konten media sosial seseorang

**Kata Kunci:** Media Sosial, Ujaran Kebencian, Kolom Komentar

### Abstract

*With the advent of social media, the way people interact and communicate has changed significantly. Social media allows users to speak and comment freely, but this can also have a negative impact on the individuals involved. Behind the benefits provided, social media certainly has its drawbacks, one of which is that it is often misused by irresponsible parties. Social media is often used as a medium to spread hatred. The problem that often arises is the emergence of hate speech or hate speech which is now increasingly widespread. The purpose of this research is to find out which social media has the highest level of hate speech. Using a descriptive quantitative approach, this study distributed questionnaires to respondents and through direct analysis through social media accounts of Indonesian artists. The results showed that respondents often encountered hate speech in TikTok and X comment sections, followed by Instagram. The results also show that bullying is the most common type of speech and the fastest spreading hate speech is on X social media. In addition, the most common hate speech encountered in TikTok, X and Instagram comments is in the form of bullying or bullying found in someone's social media content.*

## PENDAHULUAN

Era industri 5.0 membawa perubahan besar, termasuk transformasi dalam penggunaan teknologi, terutama media sosial. Perkembangan media sosial saat ini telah mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Sebelum adanya media sosial, komunikasi antar individu terbatas pada tatap muka, pesan teks, maupun telepon. Namun, saat media sosial hadir, kebutuhan seseorang terkait komunikasi dapat terjawab karena dapat terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia hanya dengan melalui beberapa klik saja dan ditunjang beragam aplikasi yang menarik.

Evolusi era digital saat ini mungkin berdampak pada evolusi bahasa yang merupakan ciri bangsa dan media komunikasi. Pengertian bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mentransfer informasi dari satu orang ke orang lain. Manusia memerlukan bahasa untuk melakukan segala tugas dan aktivitas sehari-hari (Avifah dan Nurhayati, 2022). Bahasa adalah produk sosial dan budaya yang berfungsi sebagai platform untuk tujuan sosial, pertemuan dan perilaku lingkungan, ekspresi budaya, dan penemuan teknologi oleh pengguna bahasa (Satriani et al., 2023).

Media sosial adalah sebuah platform online yang memungkinkan orang untuk terlibat, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi satu sama lain untuk menciptakan ikatan sosial virtual. Tiga bentuk media sosial berhubungan dengan apa artinya menjadi sosial kerja sama, komunikasi, dan pengakuan. Tidak dapat disangkal bahwa media sosial telah muncul sebagai sarana komunikasi baru. Hal ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Cara seseorang berkomunikasi telah berubah secara signifikan akibat adanya media sosial (Nasrullah, 2015).

Di balik keuntungan yang diberikan, media sosial tentu memiliki kekurangan, salah satunya ialah sering disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Media sosial kerap dijadikan media untuk penyebaran kebencian. Masalah yang sering muncul adalah munculnya ujaran kebencian atau *hate speech* yang hingga kini kian marak terjadi. Dampak negatif dari adanya ujaran kebencian tersebut dapat menyebabkan seseorang kehilangan arah, menurunnya kepercayaan diri, atau bahkan bunuh diri (Istiqomah, 2022). Hal ini tidak lepas dari adanya konsekuensi dari kehidupan masyarakat berkelompok, termasuk kemungkinan konflik yang disebabkan oleh rasa benci terhadap individu dan kelompok dalam masyarakat. Kebencian berkembang menjadi masalah yang mungkin menyebabkan konflik jika tetap ada dalam pikiran (Anisa & Ikawati, 2020).

Ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan tanda pola pikir yang meremehkan pentingnya kata-kata. Semakin banyak orang yang tidak lagi peduli dengan bahasa Indonesia yang baik. Daripada memilih bahasa yang dapat menyatukan orang-orang yang lebih memilih bahasa yang berbeda dan tidak menyenangkan. Ujaran kebencian bertentangan dengan gagasan bahwa kesantunan berbahasa merupakan tanda kompetensi berbahasa, menurut Kusmanegara (2015: wordpress.com). Ide kesopanan dalam berkomunikasi disepakati oleh negara-negara Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Ujaran kebencian merupakan perilaku kriminal yang termasuk dalam wilayah KUHP dan peraturan pidana lainnya yang melibatkan tindakan seperti: 1) Memprovokasi, 2) Menghasut, 3) Penistaan, 4) Menyebarkan berita bohong, 5) Penghinaan, 6) Pencemaran nama baik, dan 7) Perbuatan tidak menyenangkan.

Aksi yang menyebarkan rasa kebencian dan permusuhan yang mengandung SARA disebut ujaran kebencian atau *hate speech*. Menurut bidang hukum, ujaran kebencian seperti perkataan, sikap, tulisan maupun pertunjukan yang dilarang sebab akan menimbulkan perilaku prasangka buruk dan kekerasan entah dari pelaku maupun orang yang menjadi korban (Siregar, F. S., 2023). Ujaran kebencian umumnya merujuk pada kata-kata, tindakan, dan tulisan yang digunakan oleh satu orang atau lebih dengan maksud memprovokasi atau merendahkan orang lain (Herlina, 2022). Berita atau hal yang ditimbulkan dari ujaran kebencian sangat berbahaya dan berdampak besar, karena dapat merusak karir, reputasi, keluarga, dan kehidupan seseorang

di masyarakat (Azkiya et al., 2022). Dengan maraknya perkembangan internet dan jejaringan sosial seperti Instagram, Facebook, X, dan platform lainnya dapat sebagai tempat yang dapat menjadi wadah untuk munculnya ujaran kebencian (Hidayat et al., 2021). Seseorang dengan mudahnya mengungkapkan pendapat dan emosi secara terang-terangan melalui kolom komentar dalam media sosial tersebut. Namun, terkadang komentar tersebut mengandung ujaran kebencian yang tertuju pada individu atau kelompok tertentu berdasarkan ras, gender, atau bahkan agama. Ujaran kebencian kerap muncul di kolom komentar akun jaringan sosial para artis tanah air. Mayoritas netizen yang memberikan komentar negatif di akun artis tanah air merupakan kelompok *haters* yang merasa tidak suka terhadap artis tersebut (Nurul Lia Rosito Iswan, 2018).

Ujaran kebencian ini disebabkan oleh perbuatan yang mengandung unsur ujaran kebencian, seperti: 1. Berbagai bentuk perilaku manusia, baik lisan maupun tulisan, seperti berbicara, menulis, dan bertindak, bertujuan untuk mendorong orang atau kelompok lain agar melakukan apa yang diinginkannya. 2. Pembullying atau diskriminasi mencakup tindakan pembatasan, pengecualian, pembedaan, atau seleksi yang mengakibatkan pencabutan atau pembatasan HAM dan kebebasan mendasar dalam bidang ekonomi, politik, sipil, dan sosial budaya. 3. Kekerasan. Hal ini mencakup tindakan yang menyebabkan kerugian atau tekanan seksual, psikologis, atau fisik. 4. konflik sosial. Melibatkan kekerasan antara dua kelompok atau lebih dalam suatu masyarakat, terjadi dalam rentang waktu tertentu, memiliki dampak yang meluas, mengakibatkan ketidakstabilan keamanan, dan menghambat proses pembangunan nasional. 5. Agitasi. Melibatkan upaya mendorong atau mempengaruhi orang lain untuk terlibat dalam tindakan kekerasan, permusuhan, atau diskriminatif. 6. Instrumen meliputi berbagai alat atau sarana untuk melakukan tindak pidana, seperti buku, email, flyer, foto, dan sablon pada pintu mobil (Meri Febriyani, 2018).

Ujaran kebencian dapat dilakukan oleh siapapun pengguna akun media sosial. Pengguna akun media sosial yang sering mengujarkan komentar kebencian biasa menggunakan akun palsu yang tidak diketahui identitasnya. Sehingga, sulit untuk diketahui siapa pelaku dibalik tindakan tersebut. Ujaran kebencian dipicu dengan adanya isu panas yang sedang terjadi dengan pendapat pro dan kontra. Selain itu, juga dapat dipicu dengan dasar adanya faktor kepentingan tersendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Putri Cahyani, diketahui bahwa grup WhatsApp berperan sebagai media komunikasi dan pertukaran informasi di mana sebagian besar pengguna secara tidak sengaja terlibat dalam penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian yang dilandasi oleh semboyan “*sharing is caring*” dan tidak melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran berita yang telah tersebar (Intan Putri Cahyani, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan perbandingan ujaran kebencian dalam kolom komentar pada media sosial X, TikTok, dan Instagram. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengukur banyaknya jumlah penyebaran ujaran kebencian sehingga pengguna media sosial mengetahui mana media sosial yang memiliki ujaran kebencian tertinggi di antara lainnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan seseorang dapat memiliki pengetahuan mendalam mengenai media sosial mana yang memiliki tingkat ujaran kebencian tertinggi di antara yang lainnya.

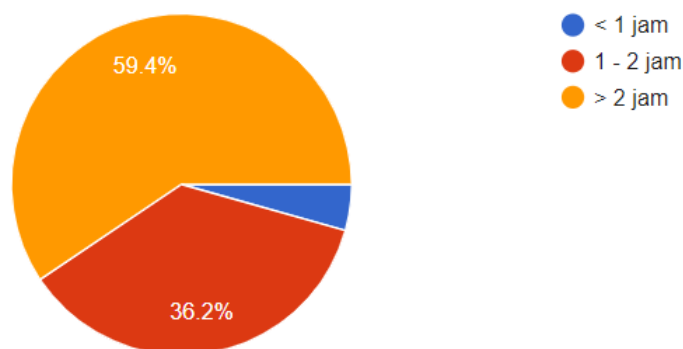
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif dengan menerapkan analisis statistik dalam bentuk persentase atau data numerik. Sumber data diperoleh melalui akun-akun media sosial seseorang dan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan seputar ujaran kebencian di media sosial seperti X, TikTok, dan Instagram. Kuesioner disebarkan guna mendapatkan data yang

diperlukan untuk penelitian. Kuesioner disebarakan kepada pengguna media sosial X, TikTok, dan Instagram dengan berisikan enam pertanyaan mengenai ujaran kebencian dalam platform tersebut. Kuesioner memiliki beberapa keuntungan yaitu: a) Tidak memerlukan kehadiran peneliti secara langsung; b) Memungkinkan penyebaran kepada sejumlah responden secara bersamaan; c) Tidak mencantumkan nama responden untuk menjaga kerahasiaan dan responden dapat bebas dan tidak terhambat dalam memberikan jawaban; d) Memungkinkan penyusunan pertanyaan yang terstandar, memastikan bahwa responden mendapatkan pertanyaan yang seragam (Arikunto 2010:195)

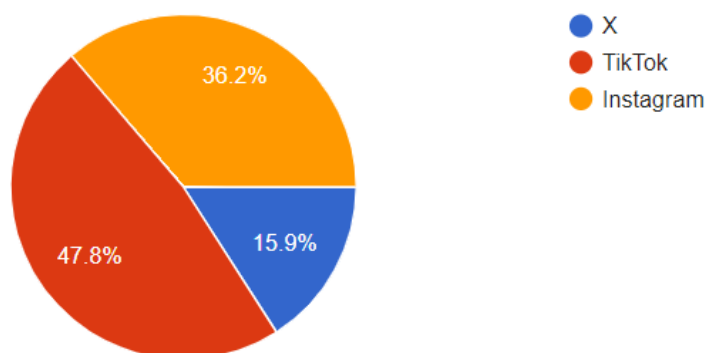
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, diperoleh total responden sebanyak 69 orang. Berdasarkan data demografi dari responden, dihasilkan 1 orang berusia < 15 tahun, 14 orang (20,3%) berusia antara 15-19 tahun dan 50 orang (72,5%) berusia antara 20-25 tahun. Berikut merupakan hasil analisis data dari kuesioner yang sudah disebar, yang meliputi keterangan responden mengenai temuan ujaran kebencian dalam kolom komentar dan penggunaan media sosial X, TikTok, dan Instagram.



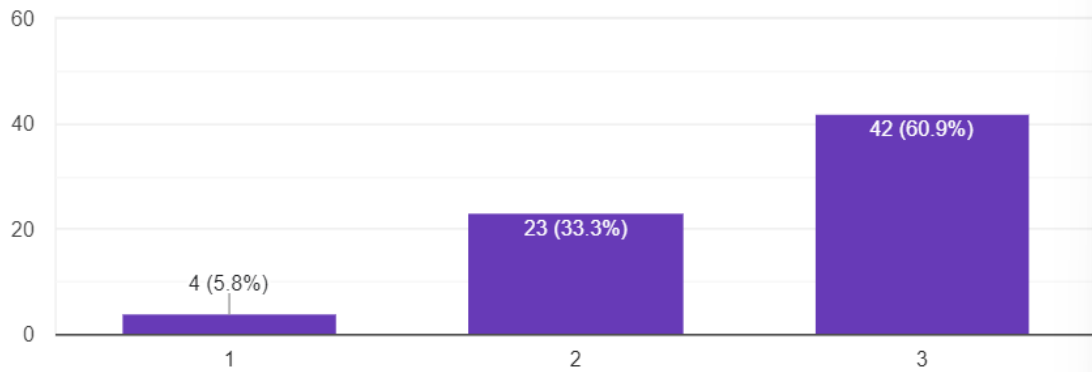
Gambar 1. Diagram Waktu Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa dari 69 responden, sebanyak 3 orang menghabiskan waktu kurang dari 1 jam untuk menggunakan media sosial, 25 orang menghabiskan waktu antara 1-2 jam untuk menggunakan media sosial, dan 41 orang menghabiskan waktu lebih dari 2 jam untuk menggunakan media sosial.



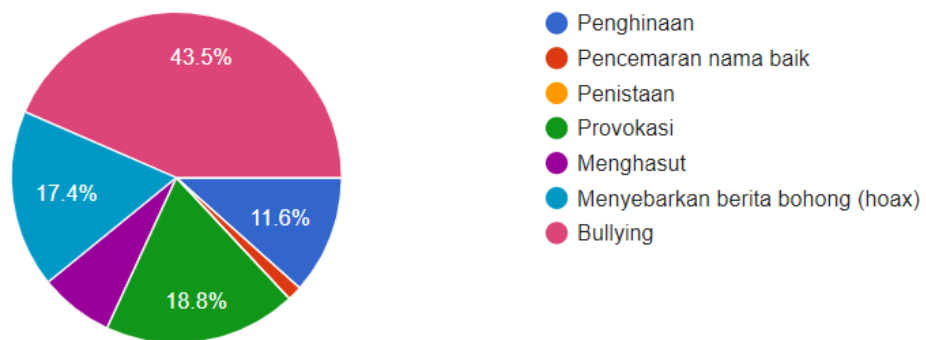
Gambar 2. Diagram Pengguna Media Sosial

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa dari 69 responden, sebanyak 11 orang menggunakan media sosial X, 33 orang menggunakan media sosial TikTok, dan 25 orang menggunakan media sosial Instagram.



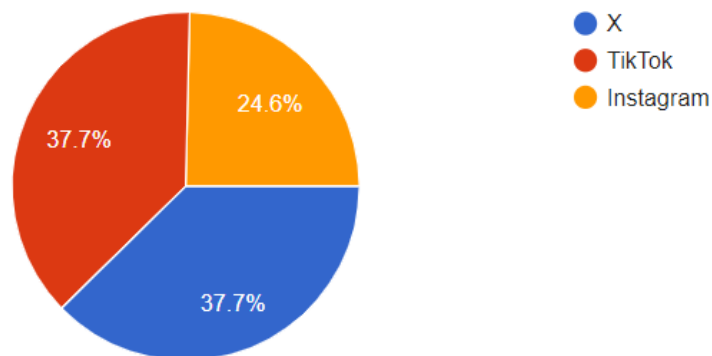
Gambar 3. Diagram Ujaran Kebencian Sering Ditemukan

Berdasarkan gambar 3, terdapat skala pengukuran seberapa sering ujaran kebencian ditemukan. Skala yang dimulai dari angka 1 hingga 3 dengan keterangan mulai dari skala 1 artinya tidak pernah, skala 2 artinya pernah, dan skala 3 artinya sering. Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa dari 69 responden, terdapat sebanyak 4 responden tidak pernah menemukan ujaran kebencian di media sosial X, TikTok maupun di Instagram. Sebanyak 23 responden pernah menemukan ujaran kebencian di media sosial X, TikTok maupun Instagram. Dan sebanyak 42 responden sering menjumpai ujaran kebencian di media sosial X, TikTok maupun Instagram.



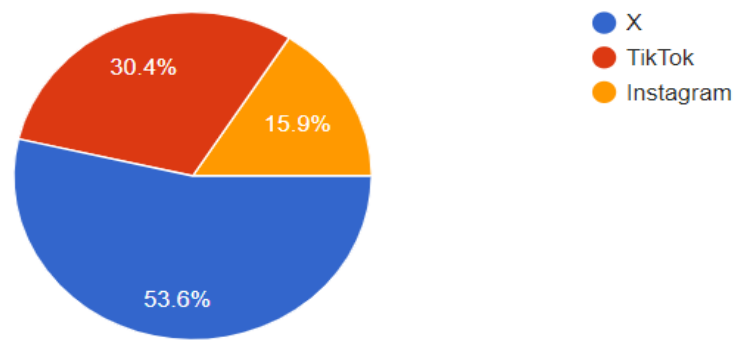
Gambar 4. Diagram Bentuk Ujaran Kebencian yang Sering Ditemukan

Berdasarkan gambar 4, jenis ujaran kebencian yang paling sering ditemukan di media sosial seperti X, TikTok, dan Instagram yaitu bullying dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 43,5%.



Gambar 5. Diagram Media sosial yang Paling Sering Ditemukan Ujaran Kebencian

Pada gambar 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 17 responden atau 24,6% memilih Instagram sebagai media sosial yang paling sering ditemukan bentuk ujaran kebencian, sebanyak 26 responden atau 37,7% memilih TikTok sebagai media sosial yang paling sering ditemukan bentuk ujaran kebencian, dan sebanyak 26 responden atau 37,7% memilih X sebagai media sosial yang paling sering ditemukan ujaran kebencian.



Gambar 6. Diagram Ujaran Kebencian yang Paling Cepat Tersebar

Pada gambar 6, ditunjukkan hasil bahwa dari ketiga media sosial tersebut (X, TikTok, dan Instagram), ujaran kebencian paling cepat tersebar pada media sosial X dengan persentase 53,6%. Dalam urutan kedua, terdapat media sosial TikTok dengan persentase 30,4% dan sisanya yaitu 15,9% memilih Instagram sebagai penyebaran ujaran kebencian.

Berikut merupakan tabel analisis ujaran kebencian di antara media sosial X, TikTok, dan Instagram.

**Tabel 1.** Perbandingan ujaran kebencian di antara media sosial X, TikTok, dan Instagram.

|                         | Instagram  | TikTok  | X  |
|-------------------------|--|---|--|
| Sumber akun konten      | brisiajodie96  | muhammadncahyo  | abet_424   |
| Alasan ujaran kebencian | Pada mulanya, hal ini terjadi ketika Brisia Jodie diminta untuk menghapus <i>make up</i> nya pada salah satu acara <i>podcast</i> . Hal ini, menuai banyak komentar negatif dari <i>netizen</i> . Namun, Brisia Jodie menanggapi hal tersebut dengan tenang bahkan Brisia Jodie juga membagikan komentar negatif tersebut di postingan Instagramnya. | Bermula dari video yang memperlihatkan Muhammad Noercahyo yang menonton konser Coldplay pada Rabu, 15 November 2023 silam. Banyak <i>netizen</i> memberikan komentar buruk dikarenakan Muhammad Noercahyo merekam momen ketika menonton konser Coldplay dengan kamera ponsel yang buram. Selain itu, komentar negatif lainnya menyindir Muhammad Noercahyo lebih baik mengganti ponsel dulu dengan kamera yang lebih bagus baru nonton konser. Muhammad Noercahyo sendiri mengaku bahwa | Akun @Abet_424 mereply postingan Jerome Poline pada 15 Februari 2023 yang berbunyi "Sudah waktunya kita berhenti masbro masbro karena jerome dah ikutan, saatnya cari hewan lain" dan dari postingan ujaran kebencian yang di unggah oleh Abet. Terdapat banyak komentar ujaran kebencian yang diberikan untuk Jerome Poline seperti, salah satu komentar ujaran kebencian oleh akun @dimasfachrudi " <i>he's a party pooper at it's finest</i> ". |

|                               |  |  |   |
|-------------------------------|--|--|---|
|                               |  | mendapat tiket konser Coldplay dari hasil hadiah <i>giveaway</i> .   |   |
| Tanggapan pemilik konten/akun | Brisia Jodie mampu menunjukkan sisi positifnya untuk tetap mencintai diri sendiri dengan apa adanya, tanpa harus mendengarkan komentar orang lain yang bersifat negatif terkait dirinya sendiri. | Muhammad Noercahyo menanggapi santai komentar buruk yang diterimanya dan legowo menerima komentar buruk yang didapatnya. | Jerome mengunggah Instastory foto beserta tulisan bahwa dirinya <i>down</i> dan meminta maaf karena tidak bisa aktif untuk beberapa hari. |

## KESIMPULAN

Dengan adanya hasil dan pembahasan yang tersedia, dapat ditarik kesimpulan bahwa responden sering menemukan ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial TikTok dan X kemudian disusul oleh Instagram. Pengguna dapat menghabiskan waktu lebih dari 2 jam dalam menggunakan media sosial. Bentuk ujaran yang paling sering ditemukan yakni *bullying* atau perundungan yang terdapat pada konten media sosial seseorang. Ujaran kebencian yang paling cepat menyebar terdapat di media sosial X. Dengan adanya fenomena tersebut, penulis dapat memberikan saran dari hasil kuesioner untuk bijak menggunakan media sosial, memiliki pengendalian yang baik dalam bermedia sosial, serta memiliki edukasi yang mumpuni perihal penggunaan media sosial. Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Saran untuk penelitian selanjutnya yakni untuk lebih terspesifikasi sampel secara demografis seperti berdasarkan latar belakang budaya atau lingkungan geografis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, D., & Ikawati, E. (2020). Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berbasis Gender: Tinjauan Sosiologi Hukum. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 4(2), 2. <https://doi.org/10.24952/gender.v4i2.3342>.
- Azkiya, R. M. F., Fikra, H., Isnaeniah, E., & Wibisono, M. Y. (2022). Ujaran Kebencian di Media Sosial Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 595–608.
- Herlina, O. (2022). *KEBEBASAN BEREKSPRESI DAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL*.
- Hidayat, B. D., Surono, A., & Hidayati, M. N. (2021). *UJARAN KEBENCIAN PADA MEDIA SOSIAL PADA SAAT PANDEMI COVID-19 STUDI KASUS PUTUSAN No.72/PID.SUS/2020/PT.DPS. 2*.
- Intan Putri Cahyani. (2019). *DIGITAL LITERACY OF LECTURERS AS WHATSAPP GROUP USERS IN SPREADING HOAX INFORMATIONS AND HATE SPEECH*. Retrieved December 7, 2023, from <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/EXPOSE/article/view/562>
- Nurul Lia Rosito Iswan, -. (2018). *UJARAN KEBENCIAN NETIZEN DALAM KOLOM KOMENTAR DI INSTAGRAM ARTIS INDONESIA (ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK)* [Other, Universitas Pendidikan Indonesia]. [https://doi.org/10/S\\_IND\\_1404371\\_Appendix.pdf](https://doi.org/10/S_IND_1404371_Appendix.pdf)
- Satriani, A. D., Arantxa, A. C., & Nurhayati, E. (2023). *DAMPAK DAN TRANSFORMASI PERKEMBANGAN BAHASA GAUL DALAM BAHASA INDONESIA MODERN*. 02(06).
- Siregar, F. S. (2023). Literasi Digital Sebagai Upaya Antisipasi Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.53695/js.v4i1.929>